

Pengaruh Kebijakan Harga Gabah Pemerintah dan Permainan Harga Tengkulak terhadap Kesejahteraan Petani Ditinjau Perspektif Ekonomi Syariah

(Studi Kasus di Desa Mekarjaya, Kec. Panimbang)

Sutisna^{1*}, Sanusi², Siti Yumsinah³

¹⁻³Program Studi Ekonomi Syariah, Universitas Mathla'ul Anwar Banten, Indonesia

Email: sutisna.apatiz.blus@gmail.com¹, innatwttty@gmail.com²

*Penulis Korespondensi: sutisna.apatiz.blus@gmail.com

Abstract. Indonesia is an agrarian country where a large proportion of the population depends on the agricultural sector, particularly rice farming. To improve farmers' welfare, the government has established the Government Purchase Price (HPP) as a reference for rice paddy prices. However, its implementation still faces challenges due to price manipulation by middlemen, which often causes farmers to receive prices below the established threshold. This study aims to analyze the effects of the government's rice paddy pricing policy and middlemen's price manipulation on farmers' welfare in Mekarjaya Village, Panimbang District, as well as examine these practices from an Islamic economic perspective. This study employed a mixed-methods approach with a sequential explanatory design. Quantitative data were collected through questionnaires from 97 respondents, while qualitative data were obtained through interviews and observations. Data were analyzed using multiple linear regression, t-test, F-test, correlation analysis, and the coefficient of determination. The results show that the government's rice paddy pricing policy (X_1) has no significant effect on farmers' welfare ($t = 1.215$; $\text{Sig.} = 0.228 > 0.05$). In contrast, middlemen's price manipulation (X_2) has a significant effect on farmers' welfare ($t = -3.876$; $\text{Sig.} = 0.000 < 0.05$). From an Islamic economic perspective, the government's pricing policy is consistent with the principles of justice and public benefit, whereas middlemen's price manipulation contains elements of *gharar* and *zulm* that disadvantage farmers.

Keywords: Farmer Welfare; Government Policy; Middleman Price; Sharia Economics; Unmilled Rice Price.

Abstrak. Indonesia merupakan negara agraris dengan sebagian besar penduduk menggantungkan hidup pada sektor pertanian, khususnya padi. Dalam upaya meningkatkan kesejahteraan petani, pemerintah menetapkan Harga Pembelian Pemerintah (HPP) sebagai acuan harga gabah. Namun, implementasinya masih menghadapi kendala berupa permainan harga oleh tengkulak yang menyebabkan petani menerima harga di bawah ketentuan. Penelitian ini bertujuan menganalisis pengaruh kebijakan harga gabah pemerintah dan permainan harga tengkulak terhadap kesejahteraan petani di Desa Mekarjaya, Kecamatan Panimbang, serta mengkaji praktik tersebut berdasarkan perspektif ekonomi syariah. Penelitian menggunakan metode mixed methods dengan desain sequential explanatory. Data kuantitatif diperoleh melalui kuesioner terhadap 97 responden, sedangkan data kualitatif dikumpulkan melalui wawancara dan observasi. Analisis data meliputi regresi linier berganda, uji t, uji F, korelasi, dan koefisien determinasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kebijakan harga gabah pemerintah (X_1) tidak berpengaruh signifikan terhadap kesejahteraan petani ($t = 1,215$; $\text{sig.} = 0,228 > 0,05$). Sebaliknya, permainan harga tengkulak (X_2) berpengaruh signifikan terhadap kesejahteraan petani ($t = -3,876$; $\text{sig.} = 0,000 < 0,05$). Berdasarkan perspektif ekonomi syariah, kebijakan harga pemerintah sejalan dengan prinsip keadilan dan kemaslahatan, sedangkan praktik permainan harga tengkulak mengandung unsur *gharar* dan *zulm* yang merugikan petani.

Kata Kunci: Ekonomi Syariah; Harga Gabah; Harga Tengkulak; Kebijakan Pemerintah; Kesejahteraan Petani.

1. LATAR BELAKANG

Indonesia dikenal sebagai negara agraris, di mana mayoritas penduduknya menggantungkan mata pencaharian pada sektor pertanian. Sektor ini tidak hanya berperan penting dalam memenuhi kebutuhan pangan nasional, tetapi juga menjadi tulang punggung perekonomian di banyak daerah, terutama di pedesaan. Kemajuan sektor pertanian menjadi hal yang sangat penting untuk menjamin ketahanan pangan nasional, meningkatkan kesejahteraan

petani, serta mendorong pertumbuhan ekonomi yang inklusif. Pertanian yang maju akan mampu menghasilkan produk yang berkualitas, meningkatkan produktivitas lahan, serta mengurangi ketergantungan terhadap impor bahan pangan.

Lebih dari itu, sektor pertanian bukan hanya sebagai penyedia bahan pangan, tetapi juga menyumbang secara signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi secara keseluruhan. Pertumbuhan sektor ini memiliki dampak langsung terhadap daya saing ekonomi nasional di pasar global. Ekspor produk-produk pertanian seperti kopi, teh, dan beras merupakan sumber pendapatan yang penting bagi negara-negara berkembang. Dengan meningkatkan produktivitas dan kualitas hasil pertanian, negara-negara tersebut dapat memperkuat posisinya dalam perdagangan internasional (Diana Syahputri et al., 2023).

Di antara berbagai komoditas pertanian tersebut, padi menjadi salah satu yang paling strategis di Indonesia, mengingat beras merupakan makanan pokok mayoritas masyarakat. Hasil panen padi berupa gabah memiliki peran penting sebagai bahan baku utama produksi beras. Oleh karena itu, ketersediaan dan kualitas gabah sangat menentukan stabilitas pasokan dan harga beras di pasar. Tidak hanya itu, harga gabah juga memegang peranan vital dalam menjaga keseimbangan ekonomi petani padi sebagai pelaku utama produksi. Untuk melindungi petani dari fluktuasi harga dan ketidakpastian pasar, pemerintah telah menetapkan kebijakan Harga Pembelian Pemerintah (HPP) sebagai bentuk intervensi pasar. Namun, implementasi kebijakan ini di lapangan masih menemui banyak kendala. Petani sering kali menerima harga jual gabah yang jauh lebih rendah dari HPP. Salah satu penyebab utamanya adalah keberadaan tengkulak yang memiliki posisi strategis karena berada paling dekat dengan petani. Tengkulak sering menjadi pembeli pertama hasil panen, dan dalam banyak kasus, menentukan harga secara sepihak.

Harga yang diterima petani juga dipengaruhi oleh panjangnya jalur distribusi. Dalam praktiknya, tengkulak pertama yang membeli dari petani sering menjual kembali kepada tengkulak lain atau pengepul dalam rantai distribusi. Setiap lapisan mengambil keuntungan, sehingga terjadi selisih harga yang signifikan antara harga yang diterima petani dan harga yang berlaku di pasar atau di tingkat penggilingan. Selain jalur distribusi, perbedaan harga juga sangat dipengaruhi oleh kualitas gabah yang dihasilkan. Gabah yang berkualitas rendah seperti yang memiliki kadar air tinggi, banyak biji kosong, atau belum cukup matang akan dihargai lebih murah. Kualitas ini sangat ditentukan oleh metode panen yang digunakan. Gabah hasil panen menggunakan mesin combine harvester (komben) umumnya dihargai lebih tinggi dibandingkan hasil panen dengan cara tradisional seperti gebot. Hal ini karena gabah dari mesin komben cenderung lebih bersih, minim kehilangan, memiliki bobot lebih baik, dan sedikit biji

kosong, sehingga lebih menarik bagi pembeli. Namun, yang tidak kalah penting adalah pengaruh kebijakan pemerintah terhadap harga gabah di tingkat petani. Meskipun harga yang dibayarkan oleh tengkulak umumnya selalu lebih rendah dari Harga Pembelian Pemerintah (HPP), besaran selisih tersebut sangat bergantung pada harga acuan yang ditetapkan pemerintah. Semakin tinggi HPP yang ditetapkan, maka harga beli tengkulak pun ikut naik, meskipun masih di bawah standar pemerintah.

Misalnya, jika pemerintah menetapkan harga gabah sebesar Rp6.500 per kilogram, tengkulak biasanya membeli dengan harga sekitar Rp6.200 hingga Rp6.400. Sebaliknya, jika HPP ditetapkan lebih rendah, seperti Rp5.000, maka harga beli di lapangan juga ikut turun, bahkan bisa berada di kisaran Rp4.700 hingga Rp4.800. Dengan demikian, kebijakan harga pemerintah, meskipun tidak langsung menentukan harga di tangan petani, tetap menjadi faktor kunci yang memengaruhi besarnya pendapatan petani dari penjualan gabah. Fenomena ini dapat diamati secara nyata di Desa Mekarjaya, Kecamatan Panimbang, di mana mayoritas warganya bermata pencaharian sebagai petani padi. Berdasarkan observasi awal, mayoritas petani di desa ini menjual hasil panennya melalui tengkulak karena keterbatasan akses ke pasar langsung maupun koperasi. Meskipun produksi gabah stabil, harga jual yang diterima petani kerap tidak sebanding dengan biaya produksi dan tidak mencerminkan kebijakan pemerintah. Ketergantungan terhadap tengkulak, minimnya informasi harga, serta tidak adanya jaminan harga dari pembeli menjadi masalah utama yang memengaruhi kesejahteraan petani.

Selisih antara harga yang ditetapkan pemerintah dan harga riil yang diterima di lapangan tidak hanya merugikan secara ekonomi, tetapi juga menurunkan semangat petani dalam mengelola usahanya. Dalam pandangan ekonomi syariah, praktik ini tidak mencerminkan nilai keadilan dan kemaslahatan. Pemerintah memang telah berusaha menciptakan kebijakan harga yang adil, namun kenyataannya pelaksanaan di lapangan masih jauh dari harapan.

Berdasarkan uraian tersebut, penting untuk mengkaji secara mendalam bagaimana kebijakan harga gabah yang ditetapkan oleh pemerintah serta praktik permainan harga oleh tengkulak berpengaruh terhadap kesejahteraan petani, khususnya di Desa Mekarjaya, Kecamatan Panimbang. Penelitian ini juga bertujuan untuk meninjau kesesuaian praktik tersebut dalam perspektif ekonomi syariah, yang menekankan prinsip keadilan, transparansi, dan kemaslahatan bersama. Dengan demikian, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam merumuskan kebijakan yang lebih berpihak kepada petani, serta menghadirkan tata niaga pertanian yang berlandaskan nilai-nilai syariah

2. KAJIAN TEORITIS

Kebijakan

Istilah kebijakan berasal dari bahasa Inggris *policy* dan memiliki makna yang berbeda dengan kebijaksanaan (*wisdom*) maupun kebajikan (*virtues*). Menurut Irfan Islamy (1999), kebijaksanaan merujuk pada tindakan yang didasari oleh pemikiran yang mendalam dan penuh pertimbangan. Sementara itu, kebijakan merupakan serangkaian tindakan yang mengandung aturan-aturan tertentu sebagai bagian dari implementasi sebuah kebijaksanaan. *Wisdom* atau kebijaksanaan merupakan bentuk pemikiran yang mendalam dan menjadi dasar pijakan dalam merumuskan suatu kebijakan. Adapun kebijakan (*policy*) dipahami sebagai serangkaian keputusan yang dibuat oleh aktor-aktor politik dalam upaya menentukan tujuan dan strategi untuk mencapainya (Gilang Ramadhan, 2023).

Harga

Harga, yang dapat didefinisikan sebagai “sesuatu yang bernilai yang di keluarkan oleh konsumen atau pelanggan dalam bentuk uang untuk membayar produk atau jasa yang ia terima (Saragih et al., 2022). Harga merupakan nilai suatu barang atau jasa yang dapat diukur dengan sejumlah medium moneter yang diberikan sebagai imbalan dari suatu barang atau jasa yang diperoleh guna memenuhi kepuasan konsumen (Delta Fika et al., 2025; Hadi, 2019).

Gabah

Gabah merupakan hasil pertanian dari tanaman padi (*Oryza sativa*) yang masih dalam bentuk mentah atau belum melalui proses pengolahan. Dalam bentuk ini, butiran padi masih tertutup oleh sekam, yaitu kulit luar yang keras dan berfungsi melindungi bagian dalam padi. Gabah adalah bentuk awal dari hasil panen padi yang nantinya akan diolah lebih lanjut menjadi beras yang siap dikonsumsi oleh masyarakat (Ayuni et al., 2024). Dalam dunia pertanian, gabah sering dibedakan menjadi beberapa jenis, seperti gabah kering panen (GKP) dan gabah kering giling (GKG).

Pemerintah

Pemerintah adalah institusi yang memiliki otoritas dan tanggung jawab untuk menjalankan fungsi-fungsi negara demi terciptanya ketertiban, keadilan, dan kesejahteraan masyarakat dalam suatu wilayah tertentu. Pemerintah berperan sebagai pengatur, pelaksana kebijakan, dan pelayan publik yang bertujuan mewujudkan kepentingan umum. Kebijakan harga pemerintah merupakan suatu bentuk intervensi yang dilakukan oleh negara untuk mengatur mekanisme harga terhadap barang atau jasa tertentu di pasar, dengan tujuan menjaga stabilitas ekonomi, melindungi produsen maupun konsumen, serta menciptakan keadilan sosial.

Tengkulak

Tengkulak adalah pihak yang bertugas mengumpulkan berbagai jenis hasil produksi dari daerah-daerah penghasil, seperti daerah yang memproduksi beras, buah-buahan, dan komoditas pertanian lainnya. Hasil yang mereka kumpulkan kemudian dijual kembali, baik kepada pedagang besar di pasar maupun langsung ke perusahaan atau pabrik yang membutuhkan bahan baku tersebut. Meskipun penjualan dilakukan secara bebas, dalam kenyataannya keuntungan yang diperoleh petani dari transaksi ini sering kali tidak terlalu besar (Putri, 2023)

Kesejahteraan

Kesejahteraan adalah suatu kondisi yang mencerminkan pemenuhan kebutuhan hidup yang baik, seimbang, dan berkualitas, baik dalam aspek fisik, emosional, sosial, maupun ekonomi (Parawangsa & Benedictus Maria, 2026; Putri & Yuliarmi, 2026). Kesejahteraan merupakan sebuah kondisi dimana seseorang dapat memenuhi kebutuhan pokok, baik itu kebutuhan akan makanan, pakaian, tempat tinggal, serta kesempatan untuk melanjutkan pendidikan dan memiliki pekerjaan yang memadai untuk dapat menunjang kualitas hidup sehingga hidupnya bebas dari kemiskinan kebodohan dan ketakutan sehingga hidupnya aman dan tentram (Saragih et al., 2022).

Petani

Petani merupakan bagian penting dari sumber daya manusia yang memiliki peran strategis dalam meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Tanpa kontribusi petani, manusia akan menghadapi kesulitan dalam memenuhi kebutuhan dasar untuk bertahan hidup. Oleh karena itu, keberadaan petani sangat vital bagi kelangsungan hidup umat manusia (Keumala & Zainuddin, 2018). Petani dapat diartikan sebagai individu yang memanfaatkan sumber daya hayati untuk menghasilkan bahan pangan, bahan baku industri, sumber energi, serta mengelola lingkungan hidup guna memenuhi kebutuhan sehari-hari.

3. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode campuran (*mixed methods*) dengan desain *sequential explanatory*, yaitu pengumpulan dan analisis data kuantitatif yang dilanjutkan dengan data kualitatif untuk memperdalam temuan penelitian. Penelitian dilaksanakan pada bulan April sampai Agustus 2025 di Desa Mekarjaya, Kecamatan Panimbang, yang dipilih karena sesuai dengan fokus penelitian mengenai kebijakan harga gabah pemerintah dan permainan harga tengkulak terhadap kesejahteraan petani dalam perspektif ekonomi syariah. Populasi penelitian adalah seluruh masyarakat Desa Mekarjaya sebanyak 3.240 jiwa, dengan

sampel sebanyak 97 responden yang ditentukan menggunakan rumus Slovin dengan tingkat kesalahan 10% dan teknik *purposive sampling*. Instrumen penelitian berupa kuesioner yang disusun berdasarkan indikator kebijakan harga gabah pemerintah, permainan harga tengkulak, kesejahteraan petani, dan perspektif ekonomi syariah dengan skala Likert lima poin, serta pedoman wawancara untuk memperoleh data kualitatif. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi, kuesioner, wawancara, dan dokumentasi. Data kuantitatif dianalisis menggunakan statistik deskriptif, uji validitas, uji reliabilitas, uji asumsi klasik, regresi linier berganda, uji *t*, uji korelasi, dan koefisien determinasi (R^2), sedangkan data kualitatif dianalisis melalui tahap reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil analisis kemudian diinterpretasikan berdasarkan prinsip ekonomi syariah, meliputi keadilan harga, larangan *gharar*, *ihtikâr*, serta konsep kemaslahatan dan perlindungan terhadap hak petani.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Analisis Statistik (Kuantitatif)

Uji Validitas

a. Uji Validitas Kebijakan Harga Gabah Pemerintah (X1)

Tabel 1. Uji Validitas Kebijakan Harga Gabah Pemerintah (X1).

No	Pernyataan	R Hitung	R Tabel	Keterangan
1	ITEM1	0.592	0.213	Valid
2	ITEM2	0.612	0.213	Valid
3	ITEM3	0.807	0.213	Valid
4	ITEM4	0.797	0.213	Valid
5	ITEM5	0.578	0.213	Valid

Sumber : data diolah SPSS 25, 2025

Pada Tabel diatas terdapat lima pernyataan yang diuji. Hasil perhitungan menunjukkan bahwa semua nilai *r* hitung (0.592–0.807) lebih besar dari *r* tabel (0.213). Artinya, setiap item pernyataan pada variabel Kebijakan Harga Gabah Pemerintah valid dan dapat digunakan dalam penelitian karena memenuhi kriteria validitas.

b. Uji Validitas Variabel Permainan Harga Tengkulak (X2)

Tabel 2. Uji Validitas Permainan Harga Tengkulak (X2).

No	Pernyataan	R Hitung	R Tabel	Keterangan
1	ITEM1	0.848	0.213	Valid
2	ITEM2	0.869	0.213	Valid
3	ITEM3	0.634	0.213	Valid
4	ITEM4	0.407	0.213	Valid
5	ITEM5	0.395	0.213	Valid

Sumber : data diolah SPSS 25, 2025

Berdasarkan tabel di atas, kelima item (ITEM1, ITEM2, ITEM3, ITEM4, dan ITEM5) memiliki nilai *r* hitung lebih besar dari *r* tabel (0,213), sehingga seluruh item dinyatakan valid.

c. Uji Validitas Variabel Kesejahteraan Petani (Y)**Tabel 3.** Uji Validitas Variabel Y.

No	Pernyataan	R Hitung	R Tabel	Keterangan
1	ITEM1	0.923	0.213	Valid
2	ITEM2	0.891	0.213	Valid
3	ITEM3	0.872	0.213	Valid
4	ITEM4	0.728	0.213	Valid
5	ITEM5	0.784	0.213	Valid

Sumber : data diolah SPSS 25, 2025

Berdasarkan hasil uji validitas, seluruh item pernyataan (ITEM1–ITEM5) memiliki nilai r hitung lebih besar dari r tabel (0,213), sehingga dinyatakan valid dan layak digunakan dalam penelitian.

Uji Reliabilitas**a. Uji Reliabilitas Variabel Kebijakan Harga Gabah Pemerintah (X1)****Tabel 4.** Uji Reliabilitas Kebijakan Harga Gabah Pemerintah (X1).

Reliability Statistics	
Cronbach's Alpha	N of Items
,706	5

Sumber : data diolah SPSS 25, 2025

Berdasarkan Tabel 4, nilai Cronbach's Alpha pada variabel Kebijakan Harga Gabah Pemerintah (X1) sebesar 0,706 dengan jumlah item sebanyak 5. Karena nilai Cronbach's Alpha $> 0,60$, maka instrumen pada Kebijakan Harga Gabah Pemerintah (X1) dinyatakan reliabel.

b. Uji Reliabilitas Variabel Permainan Harga Tengkulak (X2)**Tabel 5.** Uji Reliabilitas Permainan Harga Tengkulak (X2).

Reliability Statistics	
Cronbach's Alpha	N of Items
,649	5

Sumber : data diolah SPSS 25, 2025

Pada Tabel 4, variabel Permainan Harga Tengkulak (X2) memiliki nilai Cronbach's Alpha sebesar 0,649 dengan jumlah item sebanyak 5. $0,649 > 0,60$, sehingga instrumen pada Permainan Harga Tengkulak (X2) juga dapat dinyatakan reliabel.

c. Uji Reliabilitas Variabel Kesejahteraan Petani (Y)**Tabel 6.** Uji Reliabilitas Variabel Y.

Reliability Statistics	
Cronbach's Alpha	N of Items
,890	5

Sumber : data diolah SPSS 25, 2025

Berdasarkan Tabel 5, nilai Cronbach's Alpha untuk variabel Kesejahteraan Petani (Y) adalah 0,890 dengan jumlah item 5. $0,890 > 0,60$, sehingga instrumen variabel Y dapat dinyatakan reliabel.

Uji Asumsi Klasik

a. Uji Normalitas

Tabel 7. Uji Normalitas.

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test		
N		Unstandardized Residual
		84
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	,0000000
	Std. Deviation	3,47702616
Most Extreme Differences	Absolute	,090
	Positive	,045
	Negative	-,090
Test Statistic		,090
Asymp. Sig. (2-tailed)		,089 ^c
a. Test distribution is Normal.		
b. Calculated from data.		
c. Lilliefors Significance Correction.		

Sumber : data diolah SPSS 25, 2025

Berdasarkan Tabel 6, hasil uji normalitas menggunakan One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test menunjukkan nilai Asymp. Sig. (2-tailed) sebesar 0,089. Nilai ini lebih besar dari taraf signifikansi 0,05, sehingga dapat disimpulkan bahwa data residual berdistribusi normal. Dengan demikian, asumsi normalitas pada model regresi terpenuhi dan analisis dapat dilanjutkan ke tahap berikutnya.

b. Uji Multikolinearitas

Tabel 8. Uji Multikolinearitas.

Coefficients ^a							
		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients			
Model		B	Std. Error	Beta	t	Sig.	Collinearity Statistics Tolerance VIF
1	(Constant)	24,387	4,544		5,367	,000	
	VAR_X1	,251	,138	,192	1,824	,072	,693 1,442
	VAR_X2	-,607	,130	-,489	-4,657	,000	,693 1,442
a. Dependent Variable: VAR_Y							

a. Dependent Variable: VAR_Y

Sumber : data diolah SPSS 25, 2025

Berdasarkan Tabel 7, hasil uji multikolinearitas menunjukkan bahwa nilai toleransi untuk Kebijakan Harga Gabah Pemerintah (X1) dan permainan harga tengkulak (X2) sebesar 0,693, dan nilai VIF masing-masing sebesar 1,442. Karena nilai tolerance lebih besar dari 0,10 dan nilai VIF lebih kecil dari 10, maka dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi multikolinearitas antar variabel independen dalam model regresi. Dengan demikian, model regresi layak digunakan untuk analisis lebih lanjut.

c. Uji Regresi Linear Berganda**Tabel 9.** Uji Regresi.

Coefficients ^a					
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	Sig.
		B	Std. Error	Beta	
1	(Constant)	24,387	4,544		,000
	VAR_X1	,251	,138	,192	,072
	VAR_X2	-,607	,130	-,489	,000

a. Dependent Variable: VAR_Y

Sumber : data diolah SPSS 25, 2025

Berdasarkan nilai B (Unstandardized Coefficients), model regresinya:

$$Y = 24,387 + 0,251X_1 - 0,607X_2$$

Keterangan :

Konstanta (24,387): Jika semua variabel kebijakan harga gabah pemerintah (X1) dan permainan harga tengkulak (X2) bernilai nol, maka nilai variabel kesejahteraan petani (Y) diprediksi sebesar 24,387. Koefisien kebijakan harga gabah pemerintah (X1) sebesar 0,251 : Setiap peningkatan 1 unit pada variabel kebijakan harga gabah pemerintah (X1) akan meningkatkan variabel kesejahteraan petani (Y) sebesar 0,251 satuan, dengan asumsi permainan harga tengkulak (X2) tetap. Koefisien permainan harga tengkulak (X2) sebesar - 0,607 : Setiap peningkatan 1 unit pada permainan harga tengkulak (X2) justru akan menurunkan kesejahteraan petani (Y) sebesar 0,607 satuan, dengan asumsi kebijakan harga gabah pemerintah (X1) tetap.

Uji Hipotesis (Uji t)**Tabel 10.** Uji T.

Coefficients ^a					
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	Sig.
		B	Std. Error	Beta	
1	(Constant)	24,387	4,544		,000
	VAR_X1	,251	,138	,192	,072
	VAR_X2	-,607	,130	-,489	,000

a. Dependent Variable: VAR_Y

Sumber : data diolah SPSS 25, 2025

Berdasarkan Tabel 9, hasil uji t menunjukkan bahwa, Variabel Kebijakan Harga Gabah Pemerintah (X1) memiliki nilai t hitung = 1,824 dengan signifikansi 0,072. Karena $0,072 > 0,05$, maka Kebijakan Harga Gabah Pemerintah (X1) tidak berpengaruh signifikan terhadap Kesejahteraan Petani (Y).

Variabel Permainan Harga Tengkulak (X2) memiliki nilai t hitung = -4,657 dengan signifikansi 0,000. Karena $0,000 < 0,05$, maka Permainan Harga Tengkulak (X2) berpengaruh signifikan terhadap Kesejahteraan Petani (Y).

Dengan demikian, hanya Permainan Harga Tengkulak (X2) yang terbukti berpengaruh signifikan terhadap Kesejahteraan Petani (Y).

Uji Korelasi

Tabel 11. Uji Korelasi.

Correlations		X1	X2	Y
X1	Pearson Correlation	1	-,555**	,460**
	Sig. (2-tailed)		,000	,000
	N	85	85	85
X2	Pearson Correlation	-,555**	1	-,595**
	Sig. (2-tailed)	,000		,000
	N	85	85	85
Y	Pearson Correlation	,460**	-,595**	1
	Sig. (2-tailed)	,000	,000	
	N	85	85	85

** . Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

Sumber : data diolah SPSS 25, 2025

Berdasarkan hasil uji korelasi pada Tabel 10, diperoleh bahwa Kebijakan Harga Gabah Pemerintah (X1) memiliki korelasi positif dengan variabel Y sebesar 0,460 dengan tingkat signifikansi $0,000 < 0,01$. Hal ini menunjukkan bahwa semakin tinggi nilai X1 maka nilai Y juga cenderung meningkat, dan hubungan tersebut signifikan pada tingkat kepercayaan 99%. Selanjutnya, Permainan Harga Tengkulak (X2) memiliki korelasi negatif dengan Y sebesar -0,595 dengan signifikansi $0,000 < 0,01$. Artinya, semakin tinggi nilai X2 maka nilai Y cenderung menurun, dan hubungan tersebut juga signifikan. Sementara itu, hubungan antara X1 dan X2 menunjukkan korelasi negatif sebesar -0,555 dengan signifikansi $0,000 < 0,01$, yang berarti terdapat hubungan berlawanan arah dan signifikan antara kedua variabel independen tersebut. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa seluruh variabel dalam penelitian ini memiliki hubungan yang signifikan, baik positif maupun negatif.

Uji Koefisien Determinasi

Tabel 12. Uji Koefisien Determinasi.

Model Summary				
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	,616 ^a	,380	,365	3,520

a. Predictors: (Constant), VAR_X2, VAR_X1

Sumber : data diolah SPSS 25, 2025

Hasil uji koefisien determinasi pada Tabel 11 Nilai R Square sebesar 0,380 mengindikasikan bahwa sebesar 38% variasi perubahan Kesejahteraan Petani (Y) dapat dijelaskan oleh Kebijakan Harga Gabah Pemerintah (X1) dan Permainan Harga Tengkulak

(X2), sedangkan sisanya 62% dipengaruhi oleh variabel lain di luar model penelitian. Adapun nilai Adjusted R Square sebesar 0,365 memperkuat hasil tersebut setelah disesuaikan dengan jumlah variabel dan sampel penelitian. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa Kebijakan Harga Gabah Pemerintah (X1) dan Permainan Harga Tengkulak (X2) memiliki kontribusi yang cukup besar dalam menjelaskan kesejahteraan Petani (Y), meskipun masih terdapat faktor lain yang juga memengaruhi.

Hasil Analisis Kualitatif

Petani (informan)

a. Saluran Penjualan Gabah Petani

Mayoritas petani menjual hasil panennya melalui tengkulak. Hal ini disampaikan oleh seluruh narasumber seperti Bapak Rapi, Bapak Ridwan, Bapak Misna, hingga Bapak Sodikin. Tengkulak dianggap sebagai jalur penjualan yang paling umum dan mudah dijangkau oleh petani. "Alhamdulillah untuk di sini mayoritas menjual hasil panen kepada tengkulak". (Bapak Padil)

b. Pandangan Terhadap Harga Gabah Pemerintah

Sebagian besar petani menyatakan bahwa harga gabah yang ditetapkan pemerintah saat ini sudah cukup menguntungkan. Mereka membandingkan dengan kondisi sebelumnya yang dianggap merugikan. Kebijakan harga pemerintah dinilai berhasil menaikkan harga beli tengkulak.

"Untuk sekarang sih sudah sesuai, mungkin karena adanya kebijakan harga yang tinggi". (Bapak Ridwan)

"Sekarang lumayan menguntungkan, soalnya harga padi mayoritas sudah tinggi". (Bapak Iing)

c. Kerugian dari Tengkulak

Beberapa petani mengaku pernah dirugikan oleh tengkulak, terutama sebelum adanya kebijakan harga pemerintah. Kerugian biasanya terjadi saat panen raya ketika harga turun drastis. Namun, ada juga petani yang merasa tidak pernah dirugikan.

"Ya pernah dirugikan karena harga beli tengkulak masih di bawah harga beli pemerintah". (Bapak Sodikin)

d. Permainan Harga oleh Tengkulak

Sebagian petani menyatakan adanya indikasi permainan harga oleh tengkulak, terutama saat panen raya. Harga cenderung turun ketika pasokan gabah melimpah. Namun, ada pula yang menyatakan bahwa tahun ini harga lebih stabil atau bahkan melebihi kebijakan pemerintah.

"Terkadang tengkulak menentukan harga lebih rendah dari kebijakan pemerintah saat panen raya". (Bapak Rapi)

"Untuk tahun ini, Alhamdulillah tidak ada permainan harga". (Bapak Iing).

e. Sistem Pembayaran oleh Tengkulak

Sistem pembayaran hasil panen bervariasi. Beberapa petani menerima pembayaran secara tunai (cash), namun sebagian lainnya menyebutkan bahwa tengkulak menggunakan sistem pembayaran akad ba'i muajjal, yaitu jual beli dengan pembayaran ditangguhkan. Dalam sistem ini, gabah diserahkan terlebih dahulu, dan pembayaran dilakukan di kemudian hari, setelah harga disepakati.

"Tengkulak sering melakukan sistem pembayaran dengan akad hutang piutang, barang atau gabah dibawa dulu, kemudian dibayar belakangan." (Bapak Rapi)

"Kalau menjual banyak, kadang menggunakan akad ba'i muajjal, barang dibawa dulu, dibayar nanti". (Bapak Ridwan)

"Cash Alhamdulillah untuk transaksi sekarang langsung cash". (Bapak Iing)

f. Keterpaksaan Menjual ke Tengkulak

Sebagian petani merasa terpaksa menjual ke tengkulak, terutama karena kebutuhan ekonomi mendesak, adanya hutang kepada kios pupuk, atau tidak ada alternatif penjualan lain. Namun, sebagian lainnya menganggap hal ini sebagai kebiasaan yang sudah umum dan tidak merasa terpaksa.

"Terpaksa karena tidak ada lagi tempat menjual hasil pertanian". (Bapak Ridwan)

"Ya terpaksa menjual kepada tengkulak karena harus bayar hutang pupuk". (Bapak Bisri)

g. Keadilan dalam Sistem Jual Beli Saat Ini

Sebagian besar petani menyatakan bahwa sistem jual beli saat ini sudah cukup adil, terutama setelah adanya kebijakan harga. Meski demikian, ada yang merasa sistem ini belum adil sepenuhnya, terutama bagi petani kecil dengan hasil panen terbatas.

"Untuk sekarang sudah adil." (Bapak Padil)

"Menurut saya belum adil, mungkin bagi petani yang lahannya luas sih adil." (Bapak Sodikin)

h. Pengetahuan tentang Ekonomi Syariah

Mayoritas petani mengaku mengetahui prinsip-prinsip ekonomi syariah seperti keadilan, transparansi, dan larangan eksploitasi. Mereka menilai bahwa praktik jual beli yang terjadi cukup sesuai dengan prinsip-prinsip tersebut.

"Adil menurut ekonomi syariah karena saling ridho satu sama lain." (Bapak Ridwan)

"Sudah sesuai, karena tidak ada unsur keterpaksaan." (Bapak Rapi)

Namun, Bapak Sodikin berpendapat bahwa sistem saat ini belum sepenuhnya sesuai karena masih ada ketidakpastian harga.

i. Harapan Terkait Harga dan Sistem Penjualan

Sebagian besar petani berharap agar harga gabah dapat naik atau setidaknya stabil, sehingga mereka bisa menikmati hasil panen dengan lebih sejahtera. Mereka juga berharap kebijakan pemerintah terus berpihak pada petani kecil.

"Semoga harga gabah semakin bagus, semakin sejahtera petani." (Bapak Ridwan)

"Mudah-mudahan harga hasil tani tidak diturunkan kembali agar petani sukses." (Bapak Padil)

Bisa disimpulkan bahwa Petani sangat bergantung pada tengkulak dalam sistem distribusi gabah, Kebijakan harga dari pemerintah dinilai cukup membantu menaikkan pendapatan petani, Sistem pembayaran dengan akad ba'i muajjal masih lazim dilakukan, namun bisa berpotensi menimbulkan ketidakpastian jika tidak transparan, Keadilan dalam transaksi sudah mulai dirasakan, walau belum merata, Prinsip ekonomi syariah dikenali dan sebagian besar dianggap telah diterapkan dalam praktik di lapangan, Harapan petani ke depan adalah harga gabah yang stabil dan sistem penjualan yang lebih menguntungkan bagi petani kecil.

Tengkulak (Informan)

a. Penentuan Harga Beli Gabah

Tengkulak menyatakan bahwa harga beli gabah sangat tergantung pada harga jual beras dan harga pasar. Harga disesuaikan agar masih memberikan margin keuntungan setelah dipotong biaya operasional.

"Harga gabah menyesuaikan harga jual beras." (Bapak Roni).

"Harga pasar jadi acuan, beli di bawah harga pasar karena ada biaya operasional." (Bapak Toyib)

b. Perubahan Harga Berdasarkan Musim

Harga gabah bersifat fluktuatif, mengikuti musim panen dan permintaan pasar.

"Harga bisa berubah-ubah tergantung musim." (Bapak Roni).

"Terkadang tinggi, kadang juga rendah." (Bapak Toyib)

c. Tantangan dalam Pembelian Gabah

Tengkulak menghadapi tantangan seperti cuaca buruk dan kesulitan negosiasi harga dengan petani.

"Kerepotan saat hujan karena tidak punya oven pengering." (Bapak Roni)

"Petani sering ingin harga tinggi, padahal harga pasar sedang turun." (Bapak Toyib)

d. Keterbukaan Informasi Harga

Keterbukaan informasi soal harga pasar dilakukan secara informal. Tengkulak menyampaikan harga kepada petani jika ditanya, namun margin keuntungan tidak selalu dijelaskan.

“Ikuti harga gabah pemerintah, tapi kalau harga petani di atas itu, sulit karena ada biaya operasional.” (Bapak Roni)

“Biasanya diinformasikan kalau ditanya, dan jika petani setuju, baru dibeli.” (Bapak Toyib)

e. Pandangan Terhadap Keadilan

Bagi tengkulak, keadilan dalam transaksi adalah ketika kedua belah pihak menyepakati harga tanpa paksaan. Namun, harga tetap ditentukan oleh kondisi pasar.

“Kalau harga jual beras tinggi, saya beli gabah dengan harga tinggi juga.” (Bapak Roni)

“Kalau petani setuju, berarti sudah adil.” (Bapak Toyib)

f. Pemahaman tentang Ekonomi Syariah

Kedua narasumber menyatakan mengetahui prinsip ekonomi syariah dan mendukung penerapannya karena dinilai menciptakan stabilitas harga dan keadilan.

“Dalam syariah harus adil dan sesuai prinsip.” (Bapak Roni)

“Bagus menurut saya, membuat harga stabil.” (Bapak Toyib)

g. Bentuk Akad Jual Beli

Tengkulak menyebut bahwa akad yang digunakan adalah pembayaran tunai atau kadang dibayar belakangan tergantung kesepakatan.

“Dibayar cash setelah ditimbang.” (Bapak Roni)

“Kadang cash, kadang dibayar nanti setelah gabah dijual kembali.” (Bapak Toyib)

h. Bentuk Akad Jual Beli

Tengkulak menyebut bahwa akad yang digunakan adalah pembayaran tunai atau kadang dibayar belakangan tergantung kesepakatan.

“Dibayar cash setelah ditimbang.” (Bapak Roni)

“Kadang cash, kadang dibayar nanti setelah gabah dijual kembali.” (Bapak Toyib)

i. Prinsip Ekonomi Syariah Dalam Transaksi Gabah

Pertanyaan: Apakah Bapak memahami prinsip-prinsip ekonomi syariah seperti keadilan, keterbukaan, dan larangan riba? Bagaimana pandangan Bapak terhadap penerapannya dalam transaksi jual beli gabah?

“Iya, saya tahu kalau dalam ekonomi syariah harus saling ridho, tidak boleh ada unsur penipuan atau paksaan.” (Bapak Roni)

“Kalau bisa semua sesuai syariah, supaya berkah. Tapi kadang sulit karena harga pasar berubah-ubah.” (Bapak Toyib)

j. Larangan Gharar (Ketidakpastian) Dalam Harga

Pertanyaan: Dalam Islam, gharar atau ketidakjelasan dalam harga atau kesepakatan dilarang. Bagaimana Bapak memastikan transaksi dengan petani itu jelas dan transparan?

“Biasanya saya jelaskan harga saat menimbang gabah, dan petani juga tahu harga pasar sekarang.” (Bapak Roni)

“Kalau ada perubahan harga, saya kasih tahu dulu sebelum transaksi. Jadi tidak ada yang ditutupi.” (Bapak Toyib)

k. Prinsip Ridha Dan Tanpa Paksaan

Pertanyaan: Apakah transaksi dilakukan atas dasar suka sama suka? Apakah petani kadang merasa terpaksa menjual?

“Selama ini petani setuju dengan harga yang saya tawarkan. Kalau tidak cocok, mereka bisa simpan dulu.” (Bapak Roni)

“Saya tidak pernah paksa, cuma memang kadang petani kepepet butuh uang, jadi cepat dijual.” (Bapak Toyib)

l. sikap terhadap riba dan transaksi non halal

Pertanyaan: Apakah dalam proses jual beli ada unsur riba atau bunga pinjaman?

“Tidak ada riba, saya tidak kasih pinjaman berbunga. Kalau bantu petani, biasanya utang tanpa bunga, nanti dipotong saat jual gabah.” (Bapak Roni)

“Saya juga hindari riba, karena tahu itu tidak halal. Kalau bantu modal ke petani, disepakati dulu dan tidak ada bunga.” (Bapak Toyib).

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan terhadap beberapa petani dan tengkulak, ditemukan bahwa hubungan antara keduanya bersifat saling membutuhkan, meskipun dalam praktiknya masih ditemukan ketidakseimbangan, khususnya dalam hal harga jual gabah.

Para petani menyampaikan bahwa mereka menyadari adanya permainan harga yang dilakukan oleh tengkulak. Tengkulak sering kali membeli gabah dengan harga lebih rendah dari ketetapan pemerintah. Pada praktiknya, terdapat dua sistem pembayaran yang umum dilakukan, yaitu pembayaran secara tunai (cash) dengan harga yang cenderung rendah, serta pembayaran secara tempo (akad mu'ajjal) dengan harga yang sedikit lebih tinggi dari ketetapan pasar, namun dibayarkan belakangan.

Meskipun demikian, petani tetap merasa terbantu dengan keberadaan tengkulak. Salah satu alasannya adalah tengkulak bersedia membeli gabah dalam kondisi apapun, termasuk ketika kualitas hasil panen menurun. Selain itu, tengkulak juga sering membantu petani dalam

bentuk permodalan, seperti pemberian pupuk, obat hama, atau dana tunai sebelum masa tanam, yang kemudian akan dikembalikan oleh petani saat masa panen tiba.

Sebagian petani menyatakan bahwa mereka memahami prinsip-prinsip jual beli menurut syariah, terutama terkait akad yang jelas, kejujuran, dan keadilan dalam transaksi. Namun, karena keterbatasan akses ke pasar yang lebih luas serta kebutuhan ekonomi yang mendesak, mereka tetap bergantung pada tengkulak sebagai pihak yang siap membeli hasil panen secara langsung.

Di sisi lain, tengkulak mengakui bahwa mereka memiliki risiko tersendiri dalam membeli gabah dari petani, termasuk risiko kerusakan barang atau fluktuasi harga pasar. Oleh karena itu, mereka merasa wajar bila menawarkan harga di bawah standar. Namun mereka juga menekankan bahwa hubungan dengan petani bukan hanya transaksi semata, tetapi juga kerja sama jangka panjang yang dibangun atas dasar kepercayaan.

Dengan demikian, hasil wawancara menunjukkan bahwa meskipun terdapat praktik jual beli yang belum sepenuhnya ideal, hubungan antara petani dan tengkulak tetap berjalan karena kebutuhan dan kepercayaan yang saling mengikat di antara keduanya.

Pembahasan

Kebijakan Harga Gabah Pemerintah terhadap Kesejahteraan Petani

Berdasarkan hasil uji t, variabel kebijakan harga gabah pemerintah (X1) memiliki nilai t hitung sebesar 1,824 dengan signifikansi 0,072. Karena nilai signifikansi lebih besar dari 0,05, maka variabel kebijakan harga gabah pemerintah (X1) tidak berpengaruh signifikan terhadap kesejahteraan petani (Y). Artinya, meskipun kebijakan harga gabah pemerintah memberikan harga dasar untuk melindungi petani, pengaruhnya terhadap peningkatan kesejahteraan petani belum terbukti secara statistik. Hal ini dapat disebabkan oleh keterbatasan implementasi kebijakan di lapangan serta adanya faktor lain yang lebih dominan memengaruhi pendapatan dan kesejahteraan petani.

Permainan Harga Tengkulak terhadap Kesejahteraan Petani

Hasil uji t menunjukkan bahwa variabel permainan harga tengkulak (X2) memiliki nilai t hitung sebesar -4,657 dengan signifikansi 0,000. Karena nilai signifikansi lebih kecil dari 0,05, maka variabel permainan harga tengkulak (X2) berpengaruh signifikan terhadap kesejahteraan petani (Y). Pengaruh yang ditunjukkan bersifat negatif, sehingga semakin tinggi praktik permainan harga oleh tengkulak, semakin menurun tingkat kesejahteraan petani. Temuan ini sejalan dengan kondisi di lapangan, di mana tengkulak sering menekan harga gabah pada saat panen raya sehingga petani tidak memperoleh keuntungan yang layak.

Pengaruh Kebijakan Harga Gabah Pemerintah dan Permainan Harga Tengkulak terhadap Kesejahteraan Petani dalam Perspektif Ekonomi Syariah

Berdasarkan hasil analisis regresi, diperoleh persamaan:

$$Y=24,387+0,251X_1-0,607X_2$$

Persamaan tersebut menunjukkan bahwa setiap peningkatan satu unit pada Kebijakan Harga Gabah Pemerintah (X_1) (kebijakan harga gabah pemerintah) akan meningkatkan kesejahteraan petani sebesar 0,251 satuan, sedangkan peningkatan satu unit pada Permainan Harga Tengkulak (X_2) (permainan harga tengkulak) justru menurunkan kesejahteraan petani sebesar 0,607 satuan.

Adapun nilai R Square sebesar 0,380 mengindikasikan bahwa 38% variasi kesejahteraan petani dapat dijelaskan oleh kebijakan harga gabah pemerintah dan permainan harga tengkulak, sedangkan sisanya sebesar 62% dipengaruhi oleh faktor lain di luar penelitian ini.

Temuan kuantitatif ini diperkuat oleh hasil penelitian kualitatif, yang menunjukkan bahwa kebijakan harga gabah pemerintah pada dasarnya dianggap membantu karena memberikan kepastian harga dasar, namun belum cukup meningkatkan kesejahteraan petani secara nyata. Sebaliknya, praktik permainan harga oleh tengkulak sangat merugikan petani, khususnya pada saat panen raya. Selain itu, sistem pembayaran yang dilakukan baik tunai maupun tangguh (ba'i muajjal) secara syariah sebenarnya diperbolehkan selama jelas dan disepakati, namun dalam praktiknya sering dilakukan dalam kondisi keterpaksaan akibat kebutuhan ekonomi atau keterikatan hutang.

Dalam perspektif ekonomi syariah, kebijakan harga gabah pemerintah sejalan dengan prinsip maslahah karena bertujuan memberikan perlindungan kepada petani. Sementara itu, praktik permainan harga oleh tengkulak bertentangan dengan prinsip syariah karena mengandung unsur gharar (ketidakjelasan) dan zulm (ketidakadilan). Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa kebijakan harga gabah pemerintah berpotensi mendorong kesejahteraan petani, sedangkan praktik permainan harga tengkulak justru menghambatnya. Dengan demikian, diperlukan sistem perdagangan gabah yang lebih adil, transparan, dan berpihak pada petani kecil agar sejalan dengan prinsip keadilan dalam Islam.

5. KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan sebagai berikut. Berdasarkan hasil uji t, variabel kebijakan harga gabah pemerintah (X_1) memiliki nilai t hitung sebesar 1,824 dengan signifikansi 0,072. Karena nilai signifikansi lebih besar dari 0,05, maka kebijakan harga gabah

pemerintah (X1) tidak berpengaruh signifikan terhadap kesejahteraan petani (Y). Artinya, meskipun kebijakan harga gabah pemerintah memberikan harga dasar untuk melindungi petani, pengaruhnya terhadap peningkatan kesejahteraan petani belum terbukti secara statistik. Hal ini dapat disebabkan oleh keterbatasan implementasi kebijakan di lapangan serta adanya faktor lain yang lebih dominan memengaruhi pendapatan dan kesejahteraan petani.

Hasil uji t menunjukkan bahwa variabel permainan harga tengkulak (X2) memiliki nilai t hitung sebesar -4,657 dengan signifikansi 0,000. Karena nilai signifikansi lebih kecil dari 0,05, maka permainan harga tengkulak (X2) berpengaruh signifikan terhadap kesejahteraan petani (Y). Pengaruh yang ditunjukkan bersifat negatif, sehingga semakin tinggi praktik permainan harga oleh tengkulak, semakin menurun tingkat kesejahteraan petani. Temuan ini sejalan dengan kondisi di lapangan, di mana tengkulak sering menekan harga gabah pada saat panen raya sehingga petani tidak memperoleh keuntungan yang layak.

Berdasarkan analisis kualitatif, kebijakan harga gabah pemerintah pada dasarnya sejalan dengan prinsip masalah dalam ekonomi syariah karena bertujuan melindungi petani. Namun, praktik permainan harga oleh tengkulak menunjukkan adanya unsur gharar (ketidakjelasan harga) dan potensi zulm (ketidakadilan) yang merugikan petani kecil. Dari sisi akad, sistem jual beli gabah yang dilakukan, baik secara tunai maupun tangguh (ba'i muajjal), pada dasarnya diperbolehkan dalam fiqh muamalah selama terdapat kerelaan (taradhi) dan kejelasan akad. Akan tetapi, kondisi keterpaksaan petani karena kebutuhan mendesak menyebabkan unsur ridha dalam transaksi menjadi kurang sempurna. Dengan demikian, dari tinjauan ekonomi syariah dapat disimpulkan bahwa kebijakan harga pemerintah cenderung sesuai dengan prinsip keadilan, praktik permainan harga oleh tengkulak tidak sepenuhnya sesuai dengan prinsip ekonomi syariah karena masih mengandung unsur ketidakadilan dan gharar, serta diperlukan kebijakan yang lebih berpihak pada petani kecil agar transaksi gabah berjalan sesuai dengan nilai keadilan, keterbukaan, dan tanpa paksaan dalam ekonomi syariah.

Saran

Bagi Pemerintah, perlu meningkatkan efektivitas implementasi kebijakan harga gabah dengan melakukan pengawasan ketat di lapangan agar kebijakan tersebut benar-benar dapat dirasakan manfaatnya oleh petani. Bagi Petani, perlu meningkatkan kapasitas melalui kelompok tani atau koperasi agar memiliki posisi tawar yang lebih kuat dalam menentukan harga jual gabah. Selain itu, petani disarankan untuk memperluas akses informasi pasar sehingga mengetahui harga gabah di berbagai wilayah dan tidak mudah ditekan oleh tengkulak. Bagi Tengkulak dan Pelaku Pasar, diharapkan praktik jual beli gabah dilakukan dengan prinsip keadilan, transparansi, dan tanpa menekan harga secara tidak wajar agar tercipta hubungan

bisnis yang saling menguntungkan antara petani dan pembeli. Bagi Akademisi dan Peneliti Selanjutnya, penelitian ini dapat dikembangkan dengan memasukkan variabel lain, seperti biaya produksi, akses modal, dan distribusi hasil panen, yang kemungkinan lebih berpengaruh terhadap kesejahteraan petani.

DAFTAR REFERENSI

- Aflah, B. M., Suhartini, E., & Arifiyanti, J. (2023). Paradoks hubungan petani padi dan tengkulak di Desa Sepanjang Kecamatan Glenmore Kabupaten Banyuwangi. *Huma: Jurnal Sosiologi*, 2(4), 310–320. <https://doi.org/10.20527/h-js.v2i4.78>
- Astina, R., Setiawan, B., & Marzuki, M. (2023). Perilaku tengkulak dalam praktek jual beli padi di pedesaan. *Muamalah*, 9(1), 28–35. <https://doi.org/10.19109/muamalah.v9i1.18102>
- Ayuni, A. P., Hartati, S., & Wildan, M. (2024). Penetapan harga padi dalam persaingan harga di Desa Sukareja Kabupaten Tegal. *Jurnal Bisnis dan Manajemen (JURBISMAN)*, 2(1), 289–304.
- Delta Fika, F. W., et al. (2025). Analisis pengaruh harga gabah, impor, dan produksi terhadap kesejahteraan petani: (Studi kasus: NTP di Indonesia). *Jurnal Ekonomi dan Pembangunan Indonesia*, 3(3). <https://doi.org/10.61132/jepi.v3i3.1523>
- Diana Syahputri, Sofia Lubis, & Bunga Anggraini. (2023). Analisis peran sektor pertanian dalam pengurangan kemiskinan dan peningkatan kesejahteraan di negara-negara berkembang. *Jurnal Ekonomi, Bisnis dan Manajemen*, 3(1), 93–103. <https://doi.org/10.58192/ebismen.v3i1.1748>
- Gilang Ramadhan. (2023). Problematika kebijakan pendidikan di tengah pandemi dan dampaknya terhadap proses pembelajaran di Indonesia. *Student Scientific Creativity Journal*, 1(3), 76–80. <https://doi.org/10.55606/sscj-amik.v1i3.1333>
- Hadi, S. (2019). Strategi penetapan harga komoditas dalam perspektif ekonomi syariah. *Al-Kharaj: Jurnal Ekonomi, Keuangan & Bisnis Syariah*, 1(2), 165–181. <https://doi.org/10.47467/alkharaj.v1i2.54>
- Ilman, S. A., & Syahbudi, M. (2023). Pengaruh harga gabah terhadap kesejahteraan petani di Sumatera Utara pada tahun 2020–2021. *El-Mujtama: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 3(1), 174–183. <https://doi.org/10.47467/elmujtama.v3i1.2301>
- Keumala, C. M., & Zainuddin, Z. (2018). Indikator kesejahteraan petani melalui nilai tukar petani (NTP) dan pembiayaan syariah sebagai solusi. *Economica: Jurnal Ekonomi Islam*, 9(1), 129–149.
- Parawangsa, N. I., & Benedictus Maria, N. S. (2026). Analisis dampak impor beras terhadap kesejahteraan petani di Indonesia: Bukti empiris periode 2015–2024. *JURIMEA: Jurnal Ilmiah Manajemen, Ekonomi dan Akuntansi*, 6(2). <https://doi.org/10.55606/jurimea.v6i2.2456>
- Pawi, S. (2017). Konsep harga pasar dalam Islam (*Dhaman Al-Mithl*). *Al-Fikra: Jurnal Ilmiah Keislaman*, 8(1), 197. <https://doi.org/10.24014/af.v8i1.3810>
- Putri, C. (2023). Praktek tengkulak yang meresahkan petani karet ditinjau dalam ekonomi Islam. *Attractive: Innovative Education Journal*, 4(1), 1–12.

- Putri, D. I. S., & Yuliarmi, N. N. (2026). Determinan kesejahteraan subjektif petani padi di Subak Munggu, Kabupaten Badung. *Jurnal Riset Ekonomi dan Akuntansi (JREA)*, 4(1). <https://doi.org/10.54066/jrea-itb.v4i1.4146>
- Ridwan, R., & Noviar, H. (2023). Determinan stabilitas harga gabah tingkat penggilingan di Provinsi Aceh. *Jurnal Ilmiah Ekonomi Terpadu (JIMETERA)*, 3(2), 139. <https://doi.org/10.35308/jimetera.v3i2.7974>
- Saragih, D. N., Damanik, D., Simalungun, U., Mariah, D., Kecamatan, B., Bandar, P., Simalungun, K., Simalungun, B. K., & Jagung, P. (2022). Kecamatan Pematang Bandar Kabupaten Simalungun. *Ekonomi Pembangunan*, 4(2), 116–129.
- Suhartatik, E., & Batubara, M. M. (2023). Faktor-faktor yang mempengaruhi keputusan petani menjual hasil panen dalam bentuk gabah kepada tengkulak di Desa Mekarsari Kecamatan Muara Telang. *Societa: Jurnal Ilmu-Ilmu Agribisnis*, 11(2), 112. <https://doi.org/10.32502/jsct.v11i2.5580>
- Wardani, D. R., & Faizah, S. I. (2020). Kesejahteraan petani penggarap sawah pada penerapan akad *muzara'ah* dengan pendekatan *maqashid syari'ah* di Tulungagung. *Jurnal Ekonomi Syariah Teori dan Terapan*, 6(7), 1450. <https://doi.org/10.20473/vol6iss20197pp1450-1461>